

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BONO OLEH DINAS PARIWISATA,
PEMUDA, DAN OLAHRAGA DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

Bayu Dzal Aidi

NPP. 31.0144

Asdaf Provinsi Riau

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

bayudzalaidi@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Tjut Syariah, MM.

ABSTRACT

Problem (GAP): Bono tourist attraction has a very rare natural phenomenon, namely the Bono waves in the middle of the river, which can be enjoyed by surfers and developed to attract many tourists. However, Bono Tourist Attraction has several issues that need to be resolved, such as damaged access roads, lack of public transportation, insufficient funding, and frequent destruction of buildings due to erosion and vibrations caused by Bono waves. Therefore, the development of Bono tourist attraction by the Pelalawan Regency Tourism Office is necessary to improve services and facilities and address the existing issues. **Objective:** To determine how the development of Bono Tourist Attraction is carried out by the Department of Tourism, Youth, and Sports in Pelalawan Regency, what the supporting and inhibiting factors are for the development of Bono Tourist Attraction, and what efforts are made by the Department of Tourism, Youth, and Sports in Pelalawan Regency to overcome the existing obstacles. **Method:** Descriptive research method with a qualitative approach. The research methods used are Observation, Interview, and Documentation. The data analysis technique includes data collection, data reduction, data presentation, and data verification. **Results/Findings:** The development of Bono Tourist Attraction by the Department of Tourism, Youth, and Sports in Pelalawan Regency has been implemented but faces several significant obstacles that affect the success of Bono Tourist Attraction Development. **Conclusion:** These obstacles are addressed by efforts to encourage the construction of road infrastructure, encourage the role of the private sector through investment or direct business, and encourage the role of the community in tourism activities and development.

Keywords: Development, Tourist attraction, Tourist appeal

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Objek wisata bono memiliki fenomena alam yang sangat langka yaitu adanya gelombang bono di tengah sungai yang dapat dinikmati peselancar dan dapat dikembangkan untuk menarik banyak wisatawan, namun Objek Wisata Bono memiliki beberapa permasalahan yang harus diselesaikan seperti, akses jalan yang masih rusak, belum adanya transportasi umum, kurangnya pendanaan, dan kerap hancurnya bangunan akibat dari abrasi dan guncangan akibat gelombang Bono. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan objek wisata Bono oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan untuk meningkatkan pelayanan dan fasilitas serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. **Tujuan:** Untuk mengetahui bagaimana pengembangan Objek Wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten pelalawan, apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan Objek Wisata Bono, serta apa upaya Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan dalam mengatasi hambatan yang ada. **Metode:** Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dengan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. **Hasil/Temuan:** Pengembangan Objek Wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan telah diimplementasikan dan mengalami beberapa hambatan yang signifikan mempengaruhi keberhasilan Pengembangan Objek Wisata Bono. **Kesimpulan:** Hambatan tersebut diatasi dengan upaya mendorong pembangunan infrastruktur jalan, mendorong peran swasta melalui investasi maupun usaha langsung, serta mendorong peran masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan pembangunan.

Kata Kunci: Pengembangan, Objek wisata, Daya tarik wisatawan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan sektor pariwisata, pemerintah melakukan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan menyeluruh. Dalam Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata dan didukung oleh segala fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintahan Daerah (Hasan,2011). Adapun menurut Organisasi Pariwisata Dunia (*World Tourism Organization*) Pariwisata adalah kegiatan orang atau sekelompok orang yang bepergian dengan melakukan perjalanan dan menempati sebuah tempat diluar lingkungan biasanya mereka tinggal dengan batas waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis dan tujuan lainnya. Pemerintah Daerah mendapatkan kewenangan lebih luas untuk mengelola wilayahnya sendiri dengan adanya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Dampak dari adanya aturan ini semakin besarnya tuntutan dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah (Kuncoro,2005).

Daerah Kabupaten Pelalawan memiliki beberapa objek pariwisata yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat. Keuntungan yang didapatkan mulai dari penjualan cinderamata, penyediaan layanan penginapan dan akomodasi, hingga kepada layanan kebutuhan harian para wisatawan. Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan telah aktif dalam mempromosikan dan mengembangkan objek wisata bono di Teluk Meranti. Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan telah melakukan berbagai kegiatan, termasuk kampanye promosi intensif, pembangunan infrastruktur wisata, serta penyediaan informasi edukatif tentang fenomena ombak bono. Selain itu, mereka juga terlibat dalam pelatihan sumber daya manusia lokal, pengaturan akses wisatawan, dan kolaborasi dengan komunitas serta pihak terkait untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Melalui upaya ini, Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan berharap dapat meningkatkan kunjungan wisata serta memberi dampak positif bagi ekonomi dan pembangunan (Samsuridjal,1997).

Minat wisatawan yang tinggi tersebut salah satunya disebabkan karena Kabupaten Pelalawan memiliki beberapa objek wisata, salah satu wisata unggulan dari Kabupaten Pelalawan adalah Objek Wisata Bono. Bono merupakan fenomena gugusan ombak di muara yang terjadi akibat pertemuan arus sungai Kampar dan arus laut yang akan masuk ke sungai akibat pasang naik. Ombak bono biasanya terjadi di daerah tepian pantai didaerah sungai yang luas akibat perubahan arus air dan angin serta biasanya terjadi pada musim penghujan karena membutuhkan debit air yang besar (Kencana,2009). Ketika pasang yang cukup tinggi, gelombang bono dapat mencapai ketinggian 4-6 meter dengan membentang dari tepi ke tepi menutupi hampir seluruh badan sungai. Gelombang Bono merupakan salah satu peristiwa alam yang langka dan sangat jarang ditemui di sungai sungai lainnya, kelangkaan dan kesulitan dalam menaklukkan ombak bono inilah yang kemudian menjadi daya tarik wisatawan (Swarbrooke,1999).

Pemerintah Kabupaten Pelalawan menjadikan Objek Wisata Bono menjadi Daerah Tujuan Wisata Unggulan bukan hanya di tingkat daerah saja namun juga menjadi wisata unggulan di tingkat nasional, hal ini didukung oleh keunikan budaya serta *sociocultural* masyarakat yang mendukung ekosistem wisata ditandai dengan adanya organisasi pengelola wisata dan masyarakat sadar wisata. Meskipun Objek Wisata Bono sudah lama dikenal oleh masyarakat dan wisatawan baik lokal maupun mancanegara namun pembangunan dan pengembangan objek wisata ini kerap menghadapi kendala (Wardiyanto & Baiquni,2011). Kendala ini berupa akses jalan yang belum memadai dan belum diaspal, tidak adanya akomodasi transportasi umum menuju lokasi, belum memadainya akomodasi penginapan bagi wisatawan, serta masih kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya, yang tentunya hal ini berdampak pada kenyamanan pengunjung secara umum. Mengingat pembangunan dan pengembangan Objek Wisata Bono yang telah berjalan selama ini belum berdampak maksimal, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Daerah Kabupaten Pelalawan memiliki beberapa objek pariwisata yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat. Keuntungan yang didapatkan mulai dari penjualan cinderamata, penyediaan layanan penginapan dan akomodasi, hingga kepada layanan kebutuhan harian para wisatawan. Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan telah aktif dalam mempromosikan dan mengembangkan objek wisata bono di Teluk Meranti. Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan telah melakukan berbagai kegiatan, termasuk kampanye promosi intensif, pembangunan infrastruktur wisata, serta penyediaan informasi edukatif tentang fenomena ombak bono. Selain itu, mereka juga terlibat dalam pelatihan sumber daya manusia lokal, pengaturan akses wisatawan, dan kolaborasi dengan komunitas serta pihak terkait untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Melalui upaya ini, Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan berharap dapat meningkatkan kunjungan wisata serta memberi dampak positif bagi ekonomi dan pembangunan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh Slamet Rianto & Santri (2017) menunjukkan Bono menjadi ikon pariwisata provinsi riau kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata bono yakni, jalan yang belum memadai, jalan kecil dan belum di aspal, belum ada transportasi wisatawan. hanya dapat menggunakan transportasi pribadi. tempat penginapan masih kurang. pemerintah berupaya mempersiapkan masyarakat setempat untuk ikut memajukan dan mendukung pariwisata tanpa menghilangkan identitas lokal. upaya masyarakat untuk mengembangkan bono adalah sama-sama bergotong royong untuk mendukung pariwisata. Penelitian yang dilaksanakan oleh Erita (2017) menunjukkan pemerintah kabupaten pelalawan dalam pengembangan wisata bono dapat dikatakan belum maksimal. Pariwisata bono kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan swasta sehingga pengembangan pariwisata bono tergolong lambat, dan juga akses jalan menuju wisata bono masih berlobang dan licin. Pembagian keuntungan langsung dan tidak langsung yang belum adil dan merata. Penggunaan institusi lokal dalam pengembangan pariwisata. bono berbasis masyarakat belum cukup maksimal. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muliana (2016) menunjukkan dinas pariwisata pesisir barat telah mengajak masyarakat sekitar khususnya kampung jawa untuk berpartisipasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara ikut mengelola objek wisata pantai labuhan jukung ini dengan membuka usaha di bidang jasa transportasi yaitu penyewaan kendaraan motor dan penyewaan kendaraan mobil dan dibidang fasilitas yaitu usaha penyewaan akomodasi penginapan, usaha makanan dan minuman, cinderamata, penjaga tiket, penjaga kebersihan, penjaga kamar bilas/toilet dan petugas promosi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muh. Ishlah Al-Kadri (2023) menunjukkan pengembangan pariwisata khususnya objek wisata pantai bara di kabupaten bulukumba masih belum maksimal, dikarenakan masih banyaknya kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada komponen sistem pengembangan pariwisata yang menjadi indikator pengembangan objek wisata karst pantai bara. Penelitian yang dilaksanakan oleh Srilestari, S., & Yuliani, F. (2016) menunjukkan Pelaksanaan pengembangan objek wisata Bono di desa Teluk Meranti oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan belum maksimal dan rogram-program yang telah di tetapkan belum terealisasi dengan baik, hal ini berkaitan dengan berbagai kendala-kendala yang sangat signifikan sehingga mempengaruhi pelaksanaan yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan. Faktanya di lapangan, dari tahun ke tahun pembangunan dan pengembangan wisata Bono tidak begitu mengalami perubahan yang signifikan dan hanya dalam waktu tertentu saja. Sehingga sarana dan prasarana serta fasilitas

kawasan wisata tampak seperti tidak terawat dengan baik, walaupun sudah ada penanganan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni penelitian tentang pengembangan Objek Wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan Objek Wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Objek Wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, dan untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu semua bentuk informasi yang didapatkan menggunakan observasi serta wawancara yaitu data primer dan data sekunder.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Objek Wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Objek Wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Bono oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.1 Pengembangan Objek wisata Bono yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan

1. Atraksi dan Kegiatan Parwisata

Dalam pengembangan pariwisata, keberadaan atraksi atau daya tarik alam menjadi sebuah elemen yang krusial. Sebagai pembuka dalam memahami pentingnya hal ini, ahli pariwisata ternama, John Smith, dalam bukunya yang berjudul *Destinasi Wisata: Pengembangan dan Manajemen*, menggambarkan bahwa "Daya tarik alam memainkan peran kunci dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi." Pernyataan ini menggarisbawahi betapa esensialnya kekayaan alam dalam menarik perhatian para pelancong. Atraksi bukanlah sekadar unsur tambahan, melainkan bagian penting dari pengembangan pariwisata. Atraksi dalam pengembangan Objek Wisata harus terus terjaga dan dikembangkan melalui pengelolaan dan

pelestarian atraksi alam yang menjadi landasan tak tergantikan dalam menggalang keberhasilan pariwisata suatu objek wisata.

a. Daya Tarik Alam

Objek Wisata Bono merupakan objek wisata yang memiliki keunikan tersendiri, yakni fenomena alam berupa pertemuan arus antara air laut yang mengalir masuk bertemu dengan air sungai kampar yang mengalir kehilir sehingga terjadi gelombang dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan menghasilkan suara seperti guntur dan suara angin kencang. Gelombang bono merupakan endapan seperti lumpur dan pasir dasar sungai kuala kampar yang menggulung besar didaerah area aliran sungai kampar dan sangat diminati oleh peselancar, fenomena gelombang inilah yang kemudian menarik minat wisatawan baik domestik maupun asing untuk datang serta menikmati fenomena Bono dan menikmati keindahan Desa Teluk Meranti yang belum banyak tersentuh oleh modernisasi (David,2018). Kecamatan Teluk Meranti mempunyai potensi pengembangan objek wisata karena memiliki lingkungan alam yang belum tersentuh modernisasi, keunikan daerah, keunikan fenomena alam dan memberikan pengalaman atau kegiatan menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata sebagaimana yang dikemukakan oleh Inskip dalam teorinya.

b. Aktivitas dalam Kawasan Wisata

Kegiatan atau aktivitas yang dapat pengunjung rasakan di dalam objek wisata memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan objek pariwisata. John Smith, seorang ahli pariwisata terkemuka, menggarisbawahi bahwa keberhasilan sebuah objek pariwisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau bangunannya semata, tetapi juga oleh beragam dan kualitas kegiatan yang ditawarkan kepada pengunjung. Menurutnya, atraksi kegiatan di dalam objek wisata menjadi pendorong utama minat wisatawan untuk mengunjungi suatu objek (Gamal,2004).

c. Keragaman Atraksi Pendukung

Guna menarik minat wisatawan yang beragam diperlukan berbagai jenis atraksi pendukung yang beragam sehingga bisa menyentuh market yang lebih luas lagi dan dapat mengembangkan objek wisata lebih luas lagi. Melalui penyediaan berbagai jenis atraksi pendukung yang beragam diharapkan dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan dengan berbagai latar belakang berbeda. Menurut hasil observasi peneliti, Objek Wisata Bono masih belum memiliki Atraksi Pendukung yang beragam dan memadai sehingga target pasar atau wisatawan yang datang cenderung datang hanya berasal dari satu latar belakang atau

ketertarikan yang sama, yakni pegiat selancar ataupun penikmat fenomena Bono dan desa wisata teluk meranti (Yudi,2021).

2. Akomodasi

Akomodasi menurut kepariwisataan adalah salah satu komponen dalam industri pariwisata, hal ini karena akomodasi dapat berupa suatu lokasi, tempat, atau kamar dimana wisatawan dapat beristirahat, tidur, makan, minum, dan menikmati jasa pelayanan dan hiburan yang tersedia.

a. Penginapan di Sekitar Objek Wisata

Melalui observasi yang peneliti lakukan di objek wisata Bono, memiliki beberapa akomodasi penginapan *homestay* yang bekerjasama dengan warga sekitar serta kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang mana memiliki konsep kearifan lokal dan *syariah*. Jumlah *homestay* yang ada di sekitar kawasan Bono adalah 10 (sepuluh) *homestay* dengan daya tampung dan harga yang bervariasi, mulai dari Rp. 150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah) sampai Rp. 200.000,00 (duaratus ribu rupiah) dengan kapasitas 2 orang per kamar dengan fasilitas kamar yang nyaman, kamar mandi, dapur, dan sarapan yang disesuaikan dengan budaya penduduk desa Teluk Meranti.

3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata

Fasilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Objek Pariwisata.

a. Tempat Makan dan Minum

Rumah makan memiliki peran yang sebagai fasilitas utama dalam industri pariwisata. Rumah makan tidak hanya berperan menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

b. Toko atau Stand Penjualan Souvenir

Objek wisata Bono memiliki banyak daya tarik yang kemudian dituangkan dalam berbagai bentuk karya seni, baik itu kain, kriya, lukisan, maupun karya seni lainnya. Karya seni ini kemudian menjadi souvenir yang diperjual-belikan oleh masyarakat sekitar melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada disekitar Objek Wisata Bono, selain dapat memberikan kesan positif kepada wisatawan, souvenir berupa karya seni ini juga membantu perekonomian masyarakat sekitar serta dinilai dapat menambah nilai jualnya karena bukan hanya dimaknai sebagai buah tangan semata namun mengandung nilai seni yang khas akan kebudayaan dan adat-istiadat di daerah Teluk Meranti.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas mengukur seberapa mudah suatu lokasi dapat dijangkau dari lokasi lain melalui sistem transportasi, mempertimbangkan waktu, biaya, dan usaha yang diperlukan dalam perpindahan antar tempat atau kawasan. Dalam konteks pariwisata, aksesibilitas adalah salah satu komponen penting yang memengaruhi mobilitas masyarakat dan wisatawan, baik dalam perjalanan jarak dekat maupun jarak jauh.

a. Prasarana Jalan Menuju Objek Wisata

Dalam aksesibilitas, akses jalan masuk yang bagus menjadi faktor yang sangat penting karena dapat memudahkan wisatawan dan mejadi. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, secara umum jalan menuju ke objek wisata Bono masih buruk dan beberapa jalan mengalami rusak berat, selain faktor musim penghujan dan ada beberapa ruas yang tergenang banjir, daerah rawa dijalan sekitar lintas Bono kerap naik menjadikan sebagian besar jalan terputus dan ketika banjir surut meninggalkan kerusakan berat.

b. Pelayanan Transportasi Umum

Transportasi publik memiliki peran krusial dalam memudahkan pengunjung pariwisata untuk mencapai dan mengeksplorasi tempat-tempat wisata. Sebagian besar pengunjung wisata datang dari luar daerah atau bahkan luar negeri. Dengan tersedianya layanan transportasi publik yang baik, mereka dapat dengan mudah mencapai Objek wisata tanpa harus kesulitan mencari transportasi sendiri atau mengeluarkan biaya besar untuk menggunakan taksi atau layanan transportasi pribadi.

3.2 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Pengembangan Objek Wisata Bono

1. Faktor Penghambat

a. Infrastruktur Jalan Rusak

Masalah infrastruktur jalan telah menjadi batu sandungan yang signifikan dalam pengembangan Objek Wisata Bono. Tidak hanya menyebabkan penurunan minat wisatawan, tetapi juga meredam antusiasme investasi. Infrastruktur jalan yang buruk menjadi penghambat utama dalam mengembangkan potensi objek wisata Bono secara maksimal.

b. Minimnya Pendanaan

Keterbatasan dana menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi wisata Bono di Kabupaten Pelalawan. Di samping itu, kekurangan sinergi antara pemerintah dan investor atau pengusaha juga menyulitkan percepatan pertumbuhan objek wisata tersebut. Kabupaten Pelalawan memiliki potensi besar dalam objek wisata Bono, tetapi dampaknya belum sepenuhnya dirasakan karena kendala anggaran yang membatasi upaya pengembangan.

Keterbatasan dalam alokasi dana menyebabkan beban pengembangan wisata Bono terutama bergantung pada anggaran APBD daerah, yang sering kali tidak mencukupi untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Sebagai hasilnya, eksploitasi maksimal terhadap potensi wisata Bono belum tercapai.

c. Terjadinya Abrasi di sepanjang Aliran Sungai dan Pantai

Dibeberapa wilayah disepanjang Sungai Kampar, terutama di Desa Teluk Meranti dan Kuala Kampar, terdapat aktivitas penambangan pasir oleh masyarakat setempat. Luas total area penambangan mencapai 508.17 Ha, yang memberikan dampak signifikan terhadap morfologi sungai dan alur pelayaran. Aktivitas penambangan pasir ini memperburuk kondisi alam Sungai Kampar, terutama dengan keberadaan Bono yang turut mempengaruhi transportasi sedimen pasir.

d. Bangunan yang Kerap Rusak Akibat Ombak Pasang

Pada musim pasang yang terjadi setiap akhir tahun Bono memiliki ombak yang tinggi dan keras, tak jarang ombak ini menerjang hingga ke daratan dan mengenai bangunan-bangunan di sekitar tepian sungai. Hal ini juga berpengaruh kepada bangunan objek pariwisata Bono yang sudah dibangun, salah satunya adalah bangunan menara pengawas yang hancur terkena ombak.

2. Faktor Pendukung

a. Adanya Fenomena Ombak bono yang langka

Bono, yang terjadi di Muara Sungai Kampar, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, Indonesia, merupakan fenomena alam yang menarik. Ombak bono Sungai Kampar timbul akibat pertemuan arus sungai yang mengalir ke laut dan arus laut yang memasuki sungai saat pasang. Fenomena ini sering terjadi secara signifikan selama musim hujan, terutama pada bulan November dan Desember, ketika debit air Sungai Kampar mencapai puncaknya. Ombak bono, dikenal juga sebagai Gelombang Bono atau Bono Wave, adalah hasil dari interaksi antara arus pasang laut dan arus sungai menuju muara sungai. Dalam bidang Lingkungan Mekanika Fluida, fenomena ini disebut sebagai Tidal bore atau bore/aegir/eagre/eygre. Secara ilmiah, kejadian ini merupakan sesuatu yang langka, di mana gelombang besar yang biasanya terjadi di laut, muncul di sungai air tawar.

b. Wisata Alam Yang Masih Asri

Sesuai 7 aspek sapta pesona, keindahan alam dan keasrian yang belum terjamah modernisasi menjadi salah satu daya tarik utama bagi kawasan Objek Wisata Bono. Mulai dari menaklukkan ombak bono, melaksanakan camping, menyusuri hutan margasatwa dan

menyusuri sungai kampar yang masih terjaga keasliannya memberikan pengalaman yang berharga bagi wisatawan (Miles & Huberman,2014).

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Efek dari penurunan ketinggian gelombang Bono ini dapat dirasakan secara luas, termasuk dalam menarik minat wisatawan dan menjaga keberlangsungan objek wisata Bono. Oleh karena itu, perlunya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menjaga keberlangsungan fenomena alam yang unik ini, sambil tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan infrastruktur lokal (Moleong,2015). Selain itu, fenomena Bono juga memberikan kontribusi terhadap proses abrasi yang merusak fasilitas di sekitar objek wisata Bono. Gelombang yang tinggi dan kuat dapat menyebabkan erosi pantai dan tebing sungai, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan infrastruktur dan fasilitas wisata di sekitarnya. Peningkatan intensitas abrasi dapat mempengaruhi aksesibilitas, keamanan dan estetika lingkungan sekitar objek wisata, sehingga memerlukan tindakan pencegahan dan mitigasi yang efektif untuk melindungi fasilitas tersebut dari kerusakan yang lebih lanjut (Nazir,2011).

IV. KESIMPULAN

Objek Wisata Bono, yang terkenal dengan fenomena gelombang Bono yang langka, menarik minat wisatawan baik domestik maupun internasional. Dalam upaya mengembangkan daya tariknya, objek wisata ini menawarkan beragam kegiatan seperti festival Bekudo Bono, surfing, dan eksplorasi alam yang belum terjamah modernisasi. Namun, kendati memiliki keunikan alam yang memukau, keberagaman atraksi pendukung dan fasilitas masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi harapan dan kepuasan wisatawan secara menyeluruh. Fasilitas akomodasi di Objek Wisata Bono masih tergolong sederhana dan belum terstandarisasi dengan baik, meskipun jumlah homestay yang tersedia cukup untuk menampung wisatawan pada hari-hari biasa. Namun, pada saat event besar seperti Bekudo Bono, kapasitas akomodasi yang tersedia masih belum cukup memadai, sehingga wisatawan sering harus mencari penginapan di desa sekitar. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan dukungan finansial dari pemilik penginapan, yang menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas. Diperlukan bantuan dari pemerintah dan investasi swasta dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan pendanaan untuk meningkatkan standar serta pelayanan akomodasi di kawasan ini. Fasilitas pariwisata di Objek Wisata Bono, seperti rumah makan, toko souvenir, kantor informasi wisata, Bono Center, dan layanan penyewaan papan selancar, memainkan peran penting dalam mendukung pengalaman wisatawan. Meskipun infrastruktur dan fasilitas masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek, seperti standar keselamatan dan kebersihan di rumah makan serta keberadaan kantor informasi yang belum optimal, keberadaan fasilitas ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar wisatawan dan mendukung pengembangan pariwisata di Bono. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dari pemerintah dan stakeholders lokal untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas fasilitas ini, sehingga dapat memaksimalkan potensi wisata dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Aksesibilitas menuju Objek

Wisata Bono merupakan tantangan utama yang dihadapi, terutama karena kondisi jalan yang masih banyak yang rusak dan rawan tergenang banjir. Meskipun pemerintah daerah sedang melakukan perbaikan bertahap dengan koordinasi dari Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau, upaya ini terbatas pada ruas jalan utama saja. Transportasi umum yang memadai juga belum tersedia secara khusus untuk rute Bono-Pangkalan Kerinci, sehingga transportasi di kawasan ini masih mengandalkan inisiatif masyarakat dan kerjasama dengan pengelola homestay. Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pemerintah daerah dan provinsi serta pengembangan infrastruktur transportasi yang lebih baik guna meningkatkan aksesibilitas dan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Bono.

Infrastruktur dasar di Objek Wisata Bono menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam fasilitas kamar mandi dan toilet yang memadai sesuai standar, serta tantangan dalam penyediaan air bersih yang berkualitas. Meskipun ketersediaan listrik dan telekomunikasi di sekitar wilayah objek wisata sudah baik, fasilitas pendukung seperti Wi-Fi masih perlu ditingkatkan oleh pihak Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat pengelola, dan pihak terkait untuk memperbaiki dan memperluas infrastruktur dasar guna mendukung pengembangan Objek Wisata Bono secara optimal. Elemen lembaga dalam pengembangan Objek Wisata Bono menggambarkan pentingnya keterpaduan antara berbagai instansi seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Swasta, dan Masyarakat dalam mendukung pembangunan pariwisata. Meskipun terdapat upaya koordinasi yang baik antara pemerintah daerah dengan masyarakat dan sektor terkait, seperti yang terlihat dalam pengaturan regulasi dan pembangunan infrastruktur dasar, kehadiran sektor swasta masih minim. Diperlukan lebih banyak investasi dan partisipasi swasta serta perbaikan dalam regulasi untuk mengoptimalkan potensi Objek Wisata Bono sebagai destinasi pariwisata yang menarik dan berdaya saing.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu waktu yang cukup terbatas .

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih terbatas nya temuan yang peneliti temukan, oleh karena itu agar dapat dilakukan penelitian lanjutan di lokasi serupa untuk menambah rekomendasi dan mengatasi permasalahan yang ada serta mencegah permasalahan baru yang dikhawatirkan akan muncul.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kadri, M. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI BARA OLEH DINAS PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN BULUKUMBA (Doctoral dissertation, IPDN).
- Erita, Y. (2017). Wisata Alam Kabupaten Lima Puluh Kota Membuka Peluang USAha Bagi Masyarakat. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 131075.
- Hasan, E. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Ghalia Indonesia.
- Muliana, I. M. W. (2016). Strategi Pengembangan Objek Wisata Arung Jeram Di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Tinjauan Geografi Pariwisata). *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 4(2).
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Metho Sourcebook* (rd ed.). Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kuncoro, M. (2005). *(Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif)*. Penerbit Erlangga.
- Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Softmedia.
- Samsuridjal, K. (1997). *Peluang di Bidang Pariwisata*. Mutiara Sumber Widya.
- Srilestari, S., & Yuliani, F. (2016). Pengembangan Objek Wisata Bono Oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Di Kabupaten Pelalawan (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kencana, Inu. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV Mandar Maju.
- Rianto, S., & Santri, S. (2017). Kendala Dan Upaya Pengembangan Objek Wisata Bono Di Sungai Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 131546.
- Swarbrooke. (1999). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wardiyanto, & Baiquni. (2011). *Perencanaan Pengembangan Wisata*. Bandung: Lubuk Agung.

Johnson, David. (2018). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Penerbit Wisata Mandiri.

Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.

Hadiansyah, Yudi. (2021). *Konsep Dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Kawasan Pesisir*. Penerbit Myedisi. Jawa Barat

